

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja merupakan periode transisi antara anak-anak ke masa dewasa, atau anak usia belasan tahun, atau jika seseorang menunjukkan tingkah laku tertentu seperti susah diatur, mudah terangsang perasaannya dan sebagainya. Remaja mulai mempersiapkan diri menuju kehidupan dewasa, termasuk dalam aspek seksualnya. Dengan demikian memang dibutuhkan sikap yang bijaksana dari para orang tua, pendidik dan masyarakat pada umumnya serta tentunya dari remaja itu sendiri, agar mereka dapat melewati masa transisi itu dengan selamat. Kehamilan pada usia remaja memang mempunyai resiko yang lebih tinggi (kesulitan waktu melahirkan, sakit/cacat/kematian bayi/ibu) dari pada kehamilan dalam usia-usia di atasnya (Sarwono 2019). Salah satu aborsi pada remaja. Sedangkan menurut WHO remaja merupakan individu yang sedang mengalami masa peralihan yang secara berangsur-angsur mencapai kematangan seksual, mengalami perubahan jiwa dari jiwa kanak-kanak menjadi dewasa, dan mengalami perubahan keadaan ekonomi dari ketergantungan menjadi relatif mandiri.

Di Indonesia masalah - masih kontroversial, namun terlepas dari kontroversi tersebut, aborsi diindikasikan merupakan masalah kesehatan masyarakat karena memberikan dampak pada kesakitan dan kematian ibu. Sebagaimana diketahui penyebab utama kematian ibu hamil dan melahirkan adalah perdarahan, infeksi dan eklampsia. Namun sebenarnya aborsi juga merupakan penyebab kematian ibu,

hanya saja muncul dalam bentuk komplikasi perdarahan dan sepsis. Akan tetapi, kematian ibu yang disebabkan komplikasi aborsi sering tidak muncul dalam laporan kematian, tetapi dilaporkan sebagai perdarahan atau sepsis. (Gunawan, 2018).

Berdasarkan data riskesdas tahun 2017 di Indonesia angka aborsi sebesar 4,8% dilakukan oleh kelompok perempuan yang berada pada jenjang SLTA. Sebesar 30% kasus aborsi di Yogyakarta dilakukan oleh penduduk usia 15-24 tahun. Indonesia merupakan salah satu negara yang melarang praktek aborsi. Hal ini ditegaskan dalam UU Kesehatan No.23 tahun 1992. Bahkan

kitab undang-undang hukum pidana (KUHP) dengan tegas melarang tindakan aborsi apapun alasannya kecuali untuk menyelamatkan nyawa ibu sebagaimana diatur dalam pasal 346, pasal 347, pasal 348, pasal 349 (Maria 2017). Program kesehatan reproduksi yang dikembangkan oleh pemerintah hanya untuk yang sudah menikah dan tidak merujuk pada kebutuhan yang terkait dengan informasi seksualitas, edukasi dan penyediaan pelayanan (Widiastuti, 20017).

Di Indonesia setiap tahunnya ada 2,5 juta aborsi dimana 1,5 juta diantaranya adalah aborsi yang dilakukan oleh remaja. Aborsi yang terjadi dikalangan remaja bisa terjadi karena rasa takut pada orang tua dan masyarakat sekelilingnya, serta karena peraturan sekolah. Perubahan sikap atau persepsi remaja tentang seksualitas, seiring dengan itu juga terjadi perilaku seksual dikalangan remaja, ini bisa di pandang sebagai perubahan pandangan remaja pada nilai-nilai sosial dan nilai moral. Faktor-faktor yang mempengaruhi dilakukannya aborsi pada remaja antara lain karena kehidupan sosial keluarga yang mendorong seseorang wanita melakukan aborsi seperti kehidupan seksual yang bebas, tekanan ekonomi, bisa juga terjadi pada wanita yang terlanjur hamil yang merasa malu karena belum punya ikatan pernikahan yang sah atau hanya akibat pergaulan bebas. Masyarakat pada umumnya mencela wanita hamil diluar pernikahan. Untuk menutupi malu banyak wanita melakukan aborsi, karena aborsi umumnya terjadi karena alasan tersebut (Tukan, 2017)

Kurangnya pengetahuan tentang waktu yang aman untuk melakukan hubungan seksual mengakibatkan terjadinya kehamilan, yang sebagian besar tidak dikehendaki. Kehamilan telah menimbulkan posisi remaja dalam situasi yang serba salah dan memberikan tekanan batin (stress), oleh karena itu untuk menghentikan kehamilan

tersebut dilakukan aborsi. Aborsi adalah pengeluaran hasil konsepsi sebelum janin dapat hidup diluar kandungan (Manuaba, 2019).

Aborsi dilakukan oleh seorang wanita hamil, baik yang telah menikah maupun yang belum menikah dengan berbagai alasan. Akan tetapi alasan yang paling utama adalah alasan-alasan yang non-medis (termasuk jenis aborsi buatan/sengaja). Alasan – alasan lain dilakukan aborsi adalah Tidak ingin memiliki anak karena khawatir mengganggu karir, sekolah atau tanggung jawab lain tidak memiliki cukup uang untuk merawat anak tidak ingin memiliki anak tanpa ayah (Rahayuningsih, 2017).

Aborsi pada usia remaja merupakan indikasi bahwa remaja memiliki kehidupan reproduksi yang tidak sehat serta belum siap dalam memasuki kehidupan berkeluarga. Padahal, untuk membentuk keluarga yang berkualitas diperlukan kesiapan dalam pengetahuan dan kesesuaian sikap dalam mengatur reproduksiinya, sehingga pembentukan keluarga adalah proses yang direncanakan dan tidak dilakukan secara dini serta tanpa rencana atau keluarga prematur. Aborsi tidak aman dapat menyebabkan terjadinya infeksi saluran reproduksi, sehingga menimbulkan nyeri panggul yang kronis, infeksi ruang panggul, dan berakibat kemandulan dikemudian hari. Resiko lebih berat apabila perempuan menginap penyakit menular seksual Kehamilan pada usia remaja memang mempunyai resiko yang lebih tinggi (kesulitan waktu melahirkan, sakit/cacat/kematian bayi/ibu) dari pada kehamilan dalam usia-usia di atasnya (Sarwono, 2019).

Aborsi memiliki resiko yang tinggi terhadap kesehatan maupun keselamatan seorang wanita. Tidak benar jika dikatakan bahwa jika seseorang melakukan aborsi ia tidak merasakan apa-apa dan langsung boleh pulang”. Ini adalah informasi yang sangat

menyesatkan bagi setiap wanita, terutama aborsi resiko kesehatan dan keselamatan secara fisik Resiko gangguan psikologis (Rahayuningsih, 2017). Melihat latar belakang diatas banyak kecenderungan remaja melakukan aborsi, artinya mereka mendukung tindakan aborsi. Remaja akan memiliki sikap yang berbeda – beda terhadap aborsi yang dapat dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, pengaruh kebudayaan, pengaruh orang lain yang dianggap penting, media massa, lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta pengaruh faktor emosional (Azwar, 2018).

Aborsi merupakan suatu tindakan menggugurkan kandungan yang sangat beresiko pada janin, sehingga mempengaruhi psikologis pada remaja dan akan mengalami gejala, Biasanya, mereka akan di hinggap *post-traumatic abortion syndrome (PAS)* yang mengandung unsur stress paska aborsi. Gejalanya mereka akan merasa bersalah, menyesal, malu, harga diri rendah , dan insomnia dll.

Hal ini bukanlah sesuatu bentuk kekhawatiran saja, melainkan memang sebuah kenyataan yang terjadi pada masyarakat kita. kontrol keluarga (orang tua) dan kontrol sosial masyarakat yang pada era modern ini semakin melemah dan berkurang. Masing-masing menganggap bahwa itu adalah urusan masing-masing pribadi yang tak boleh dicampur tangani oleh siapapun. Padahal norma agama telah jelas memerintahkan untuk mengantisipasi mengenai pergaulan yang bebas di kalangan manusia. Tingkat pengetahuan yang kurang tentang aborsi dan sikap remaja yang tidak sesuai dengan norma-norma agama.

Berdasarkan data yang diperoleh dari SMA Negeri 13 Kabupaten Kepulauan Tanimbar yang terletak di Kepulauan Tanimbar Kecamatan Wermaktian terdiri dari 30 siswa yang duduk di kelas XII. Dari perwakilan hasil obeservasi awal yang dilakukan

peneliti didapatkan pengetahuan siswa-siswi masih sangat kurang tentang aborsi. Adapun akar masalah menunjukkan aborsi pada remaja yang disebabkan oleh pergaulan bebas yang dimulai dengan aktivitas “pacaran”, melihat fenomena yang terjadi pada saat ini, banyak norma-norma yang telah dilanggar dan seakan-akan para pasangan muda-mudi tersebut telah menganggap dirinya sebagai pasangan yang abadi. Mulai dari memberikan perhatian yang berlebihan, seringnya berduaan, saling berkontak secara fisik (sentuhan, ciuman, maupun berpelukan) hingga berlanjut kepada tindakan asusila, yakni melakukan hubungan seksual pra nikah.

Tingkat pengetahuan yang kurang tentang aborsi dan sikap remaja yang tidak sesuai dengan norma-norma agama. Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik melakukan penelitian mengenai masalah tersebut dengan mengambil kasus “ Gambaran Perilaku Aborsi Pada Remaja SMA Negeri 13 Kabupaten Kepulauan Tanimbar yang siswa dan siswi mencapai siswa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah gambaran perilaku aborsi pada remaja di SMA Negeri 13 Kabupaten Kepulauan Tanimbar.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran perilaku aborsi tentang pengetahuan, sikap dan tindakan pada remaja di SMA Negeri 13 Kabuten kepulauan Tanimbar

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui pengetahuan siswa/i terhadap aborsi di SMA Negeri 13 Kabupaten Kepulauan Tanimbar
- b. Untuk mengetahui sikap siswa/i terhadap aborsi di SMA Negeri 13 Kabupaten Kepulauan Tanimbar
- c. Tindakan terhadap siswa-siswi aborsi di SMA Negeri 13 Kabupaten Kepulauan Tanimbar

D. Manfaat penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui teoritis yang berkaitan dengan gambaran perilaku aborsi pada remaja serta dapat mengembangkan disiplin ilmu kesehatan di fakultas kesehatan UKIM, mengenai gambaran perilaku aborsi pada remaja di SMA Negeri 13 Kabupaten Kepulauan Tanimbar

b. Manfaat praktis

- 1) Penulis berharap agar penelitian ini dapat melatih diri sendiri dan setiap mahasiswa dalam menganalisis suatu masalah terkait dengan ilmu kesehatan lebih khususnya pada gambaran perilaku aborsi pada remaja
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta memberikan gambaran pengalaman sebagai sumbangan referensi kepada mahasiswa dan program studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan UKIM

